

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, Al-Qur'an dimaknai sebagai "bacaan yang sempurna". Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna ini menegaskan tidak ada satu pun bacaan sejak manusia mengenal tradisi baca tulis sekitar lima ribu tahun silam yang mampu menyamai Al-Qur'an, sebuah bacaan yang memiliki kesempurnaan sekaligus kemuliaan.¹ Di sisi lain, telah tertanam keyakinan kuat dalam diri umat Islam bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an, meskipun tanpa memahami maknanya secara mendalam, tetap memiliki nilai ibadah.² Bahkan, bagi mayoritas umat Islam, salah satu bentuk ibadah paling utama setelah ibadah wajib adalah membaca Al-Qur'an, menghafalkannya, menjadikannya sebagai zikir, serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dalam pola hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an, terdapat dua bentuk interaksi utama. Pertama, interaksi melalui pendekatan kajian teks. Model ini telah lama dikembangkan oleh para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, yang kemudian melahirkan berbagai karya tafsir. Kedua, interaksi yang bersifat langsung dan praktis, yakni dengan memperlakukan serta mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk interaksi kedua ini dapat dijumpai, antara lain, melalui kegiatan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai sarana pengobatan, memohon berbagai kebutuhan, mengusir makhluk halus,

¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 1, (Jakarta: Lentera Hati, 200), 13-14.

²Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 6, 65.

mengamalkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan maupun hiasan.³

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril A.S, sebagai penyempurna sekaligus penegas kitab-kitab sebelumnya, serta sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang ada di alam semesta. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat banyak petunjuk dan memiliki fungsi sebagai sarana penyembuhan bagi manusia.⁴ Tentang malaikat Jibril A.S sebagai perantara dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 97 berikut:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّ اللَّهَ مُصَدِّقًا لِمَا بِيَنَ يَدَيهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*

Pada hakikatnya, setiap upaya pengobatan sebaiknya diawali dengan menggunakan Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan obat-obatan lainnya. Khususnya untuk penyakit rohani yang membutuhkan ketenangan jiwa, maka orang yang sakit jiwa/ rohani alangkah baiknya diobati terlebih dahulu dengan bacaan ayat Al-Qur'an, setelah itu barulah memakai obat-obatan lainnya. Sedangkan penyakit jasmani bisa dilakukan dengan dua cara: pertama, pengobatan yang dilakukan sendiri secara naluri yang telah dianugerahkan oleh Allah, contohnya seperti makan, dingin, lelah. Kedua, pengobatan yang memerlukan

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 45-46.

⁴Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, (Amana Corp, 1983), 1-5.

pengamatan, pemikiran dan penelitian yang mendalam, dalam hal ini diperlukan bantuan dokter atau ahlinya.

Berbicara megenai obat, sakit sendiri adalah kondisi organ tubuh yang tidak sejalan dengan semestinya. Agar tubuh tetap berada dalam kondisi sehat, diperlukan dua langkah utama. Pertama, upaya pemeliharaan dan pencegahan, yaitu menjaga orang yang sehat agar terhindar dari penyakit. Kedua, tindakan pengobatan bagi mereka yang telah terserang penyakit, dengan tujuan mencegah kondisi semakin parah sekaligus menyembuhkan penyakit yang diderita.⁵

Dalam buku *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an* dipaparkan sebuah eksperimen yang menguji pengaruh bacaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap kesehatan. Penelitian tersebut dilakukan dengan memperdengarkan potongan ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris kepada responden yang berbahasa Arab maupun non-Arab, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif Al-Qur'an, di mana sekitar 97 persen responden mengalami perubahan kondisi kejiwaan ke arah yang lebih baik. Sebuah lembaga kajian keislaman di Amerika melakukan penelitian terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam terapi berbagai penyakit. Hasil kajian ilmiah tersebut semakin menegaskan adanya pengaruh lafaz-lafaz Al-Qur'an dalam proses penyembuhan. Sejalan dengan ajaran Islam, diyakini bahwa Allah telah menyediakan obat bagi setiap penyakit. Maka

⁵Bambang Wispriyono, *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 10-15.

dari itu, sepatutnya sebagai seorang muslim memanfaatkan sarana yang telah ada yang tidak menjurus kepada kemaksiatan yakni terapi Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an dipandang oleh umat Islam sebagai sesuatu yang bersifat multifungsi. Selain berfungsi sebagai bacaan yang bernilai ibadah, Al-Qur'an juga menjadi rujukan utama dalam menghadapi persoalan sosial maupun transendental. Sejak masa Rasulullah Saw, Al-Qur'an telah dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan berbagai penyakit serta untuk menangkal dan menghilangkan sihir yang bersifat jahat. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila setiap Muslim, ketika berhadapan dengan persoalan medis maupun magis, atau yang bersifat klinis dan klenik, menggali rujukan dari ajaran agamanya, selama hal tersebut membawa manfaat.⁶

Pengobatan dengan Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang yang sakit, disertai doa-doa ma'tsur, dan diulang secara terus-menerus hingga pasien memperoleh kesembuhan atas izin Allah. Dengan demikian, faktor utama yang memengaruhi kondisi pasien adalah bacaan Al-Qur'an itu sendiri. Bacaan Al-Qur'an mencakup dua unsur penting, yaitu suara orang yang membacakan atau melakukan penyembuhan, serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.⁷

Dalam sejarah Islam, praktik memperlakukan Al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu darinya secara langsung dalam kehidupan nyata telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah riwayat dari 'Aisyah r.a. disebutkan

⁶Fazlur Rahman, *Islam dan Kesehatan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 50-55.

⁷Muhammad Ali Al-Barr, *Pengobatan dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 10-15.

bahwa ketika Rasulullah saw sakit menjelang wafatnya, beliau membacakan *Mu‘awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Nas) sambil meniupkannya pada diri beliau sendiri. Ketika kondisi beliau semakin melemah, ‘Aisyah-lah yang membacakan kedua surat tersebut dan mengusap tubuh beliau dengan tangan Rasulullah sendiri, dengan harapan memperoleh keberkahan. Praktik serupa juga dilakukan oleh para sahabat, dan ketika hal itu disampaikan kepada Nabi saw, beliau membenarkannya. Bahkan, Rasulullah saw memperbolehkan menerima imbalan dari praktik pengobatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masa Nabi, Al-Qur'an tidak hanya dijadikan pedoman hidup dalam aspek perilaku, tetapi juga dimanfaatkan oleh Rasulullah saw sebagai sarana pengobatan.

Praktik-praktik yang berkembang di tengah masyarakat menunjukkan keragaman dan perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dalam memahami nash, meskipun bersumber pada landasan yang sama. Selain itu, faktor budaya, kondisi geografis, serta kebiasaan yang berbeda di setiap daerah turut memengaruhi bentuk praktik yang dilakukan masyarakat, sehingga memungkinkan adanya pengaruh pengalaman-pengalaman tertentu yang tidak selalu disadari. Sebagai contoh, seorang da'i menggunakan sebagian ayat-ayat syifa' sebagai dasar dalam ceramah yang membahas penyakit rohani. Sementara itu, para tabib atau praktisi pengobatan tradisional memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan yang diyakini mujarab, seperti dalam praktik suwuk. Selain itu, terdapat pula terapi ruqyah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana

untuk mengatasi gangguan jin atau makhluk halus, dan bahkan diyakini mampu menyembuhkan penyakit fisik.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada praktik pengobatan yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman. Ustadz Faisal Rachman diketahui mampu berinteraksi secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pengobatan, antara lain dengan menggunakan surat al-Fatihah, ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah, dan ayat-ayat lainnya. Dalam praktiknya, beliau menangani berbagai keluhan, seperti persoalan kebatinan, gangguan jin, dan masalah sejenis. Selain itu, beliau juga memberikan amalan serta doa-doa kepada individu yang menginginkan keberhasilan dalam bidang pekerjaan, perdagangan, maupun urusan politik yang sedang dihadapi oleh para pasiennya.

Ketertarikan penulis terhadap penelitian ini didasari oleh perhatian pada penggunaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dalam praktik pengobatan, khususnya sebagaimana dipahami dan diterapkan oleh Ustadz Faisal Rachman. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau lakukan dalam menangani pasien, serta pada pemaknaan terhadap praktik pengobatan tersebut dalam berbagai metode yang diterapkannya.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji secara mendalam pemahaman Ustadz Faisal Rachman terhadap konsep *Qur'anic Healing*, menganalisis metode atau praktik penyembuhan yang diterapkannya, serta

⁸Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 89-91.

mengidentifikasi jenis-jenis bacaan Al-Qur'an yang digunakan dalam proses terapi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas bacaan-bacaan tersebut terhadap kondisi pasien yang ditangani. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan *Qur'anic Healing* dalam praktik penyembuhan, serta kontribusinya terhadap kesehatan spiritual dan psikologis pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Ustadz Faisal Rachman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam praktik *Qur'anic Healing*?
2. Bagaimana bentuk praktik pengobatan *Qur'anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman di Tenggarong?
3. Apa saja manfaat atau efek *Qur'anic Healing* yang dirasakan oleh pasien setelah mengikuti terapi Ustadz Faisal Rachman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa tujuan yang dirumuskan berdasarkan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pengobatan oleh Ustadz Faisal Rachman di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan praktik pengobatan Ustadz Faisal Rachman dengan ayat-ayat Al-Qur'an di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.
3. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja manfaat pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman melalui ayat-ayat Al-Qur'an kepada pasien atau masyarakat.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta melengkapi informasi mengenai praktik *Living Qur'an*, sekaligus menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena sosial, khususnya terkait respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Selain itu juga hadirnya pengobatan alternatif dengan menggunakan metode *Living Qur'an* atau pengobatan memakai ayat-ayat Al-Qur'an akan menjadi akan menambah ilmu pengetahuan baru dalam dunia pengobatan yang bersifat non medis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memiliki manfaat yang sangat signifikan secara pribadi. Selain menjadi sarana pembelajaran, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media latihan dan pendalaman kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi serta memecahkan berbagai persoalan yang kompleks, khususnya tantangan yang dihadapi generasi muda pada masa kini.

- b. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan wawasan keilmuan yang memberikan respons terhadap fenomena kemerosotan akhlak remaja di era globalisasi. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berakhlak dan selaras dengan tuntunan syariat agama.
- c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan secara optimal, sehingga hasil atau output yang dihasilkan dapat sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang disusun berdasarkan karakteristik atau sifat dari objek yang didefinisikan dan dapat diamati secara langsung. Konsep ini memiliki peranan penting karena aspek yang dapat diobservasi memungkinkan peneliti lain untuk melakukan kajian terhadap fenomena yang sama, sehingga penelitian yang dilakukan penulis bersifat terbuka untuk diuji dan dikaji ulang oleh pihak lain.⁹

Untuk memperjelas maksud dan tujuan skripsi ini, diperlukan penegasan sudut pandang atau fokus penelitian, sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul dan ruang lingkup kajian yang dibahas.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 60-65.

Penegasan tersebut penting agar pembaca maupun peneliti memiliki pemahaman yang sama mengenai ruang lingkup dan batasan penelitian, sebagai berikut:

Qur'anic Healing dalam konteks penelitian ini, dioperasionalkan sebagai bentuk praktik penyembuhan yang bersumber dari keyakinan terhadap kekuatan spiritual ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui pembacaan (tilawah), pendengaran ('sima'), maupun perantara ritual tertentu seperti ruqyah, dzikir, dan doa-doa yang dikaitkan dengan fungsi penyembuhan. Praktik ini tidak hanya dilihat dari segi teks yang dibaca, tetapi juga dari dimensi relasional antara praktisi, pasien, dan ayat-ayat yang digunakan. *Qur'anic Healing* dalam penelitian ini juga mencakup persepsi pasien terhadap efektivitas spiritual dan psikologis dari pengobatan tersebut serta integrasinya dengan keyakinan lokal.

Pemahaman yang dimaksud adalah cara praktisi dan pasien memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik *Qur'anic Healing* sebagai sarana penyembuhan spiritual. Pemahaman tersebut tidak diposisikan sebagai penafsiran akademik atau tafsir tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan sebagai pemahaman praktis yang tumbuh dari keyakinan keagamaan, pengalaman spiritual, dan konteks sosial-keagamaan tempat praktik tersebut berlangsung. Pemahaman ini bersifat subjektif dan kontekstual, karena dibentuk melalui pengalaman langsung individu dalam menjalani proses pengobatan, baik oleh praktisi yang memimpin terapi maupun oleh pasien yang mengikutinya. Dengan demikian, pemahaman dalam penelitian ini dipahami sebagai *lived understanding*, yaitu makna Al-Qur'an yang dihidupi dan dipraktikkan dalam realitas kehidupan sehari-hari, bukan makna normatif yang ditetapkan melalui analisis linguistik atau metodologi tafsir klasik.

Praktik yang dimaksud adalah rangkaian tindakan keagamaan yang dilakukan oleh praktisi dan diikuti oleh pasien dalam pelaksanaan Qur'anic Healing, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan spiritual. Praktik tersebut mencakup proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa yang menyertainya, serta tata cara pelaksanaan terapi sebagaimana dijalankan oleh praktisi berdasarkan keyakinan dan pengalaman religiusnya. Praktik ini tidak dipahami sebagai ritual baku yang memiliki standar tunggal, melainkan sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat kontekstual dan fleksibel, karena pelaksanaannya dapat menyesuaikan dengan kondisi pasien, situasi sosial, dan pemahaman praktisi terhadap ayat-ayat yang digunakan. Dengan demikian, praktik dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dihadirkan dalam tindakan nyata sebagai bagian dari upaya penyembuhan yang diyakini oleh pelaku dan penerimanya.

Efek yang dimaksud adalah perubahan yang dirasakan dan dialami oleh pasien setelah mengikuti praktik Qur'anic Healing, sebagaimana diungkapkan melalui pengalaman subjektif dan narasi personal mereka. Efek tersebut tidak dipahami sebagai hasil medis atau kesembuhan klinis yang dapat diukur secara objektif, melainkan sebagai dampak psikologis dan spiritual yang muncul dalam bentuk ketenangan batin, rasa nyaman, peningkatan kepercayaan diri, serta perubahan sikap dalam menghadapi kondisi yang dialami. Efek ini bersifat subjektif dan kontekstual, karena sangat dipengaruhi oleh keyakinan religius, pemahaman

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, serta pengalaman spiritual masing-masing pasien. Dengan demikian, efek dalam penelitian ini dipahami sebagai konsekuensi pengalaman keagamaan (religious experience) yang lahir dari interaksi antara praktik pembacaan ayat Al-Qur'an dan pemaknaan individu terhadap proses pengobatan tersebut, bukan sebagai bukti kausal langsung atas efektivitas terapi secara medis.

E. Kajian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan penelusuran terhadap literatur terdahulu, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki kemiripan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Dalam buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim, dibahas secara komprehensif berbagai pendekatan metodologis dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. Buku ini menjelaskan dua model utama penelitian, yaitu penelitian berbasis teks dan penelitian sosial. Lebih lanjut, penulis menguraikan lima ranah atau model penelitian Al-Qur'an dan tafsir, meliputi penelitian tokoh, tematik, *Living Qur'an*, manuskrip, dan komparatif. Dari kelima model tersebut, empat di antaranya termasuk dalam kategori penelitian teks, sedangkan penelitian *Living Qur'an* diposisikan sebagai bagian dari penelitian sosial karena menitikberatkan pada praktik dan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi Aida Hidayah yang berjudul *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak, Jawa Tengah* mengkaji praktik pemanfaatan ayat-ayat Al-

Qur'an sebagai sarana penyembuhan penyakit fisik. Penelitian tersebut mengungkap dua temuan utama. Pertama, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan jasmani di Demak dilakukan dengan beragam cara, seperti membacakan ayat pada air minum, mengamalkannya dalam bentuk wirid, serta menuliskan ayat pada bagian tubuh yang mengalami sakit, dan bentuk-bentuk lainnya. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengobatan terhadap aspek spiritual pasien sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan keterlibatan pasien dalam proses pengobatan tersebut. Persamaan dari skripsi Aida Hidayah dengan penulis adalah pengobatan memakai Al-Qur'an dan menggunakan media lain seperti air untuk kesembuhan pasien. Adapun perbedaannya terletak di proses dan pelaksanaan saat pasien sedang diobati.

Skripsi Didik Andriawan yang berjudul *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah di Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur* mengkaji secara mendalam praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an yang dilakukan oleh Tabib Komari Saifullah. Penelitian ini memaparkan metode pengobatan yang diterapkan serta ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan, yang secara kuantitatif berjumlah sekitar sebelas jenis ayat. Selain itu, skripsi ini juga menganalisis hubungan hermeneutis antara ayat-ayat Al-Qur'an dan jenis penyakit, yang dibedakan menjadi hubungan eksplisit sebanyak delapan ayat, hubungan implisit sebanyak sepuluh ayat, serta ayat-ayat yang tidak memiliki keterkaitan hermeneutis secara langsung, berjumlah empat puluh enam ayat. Persamaan dari skripsi Didik Andriawan adalah pemakaian ayat-ayat Al-

Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan. Adapun perbedaan dari tulisan penulis adalah ayat-ayat yang digunakan pada saat proses pengobatan pada pasien, serta adanya, media lain seperti obat-obatan.

Skripsi Fathurohim yang berjudul *Tradisi Membaca Surah al-Jinn sebelum Menempati Rumah Baru pada Masyarakat Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap (Studi Living Qur'an)* mengkaji praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat setempat. Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama. Pertama, masyarakat meyakini bahwa membaca Surah al-Jinn dapat melindungi diri dari gangguan jin. Kedua, pembacaan Surah al-Jinn telah menjadi tradisi yang dilakukan ketika akan menempati rumah atau bangunan baru, biasanya dilaksanakan setelah salat Magrib atau Isya dengan melibatkan sedikitnya 45 orang. Ketiga, faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan tradisi ini meliputi harapan akan keselamatan, keberkahan, serta perlindungan dari gangguan makhluk halus. Persamaan dari skripsi Fathurohim adalah pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang bertujuan untuk terhindar dari gangguan jin. Perbedaannya terdapat pada surah yang dibaca, tidak adanya yang berobat, dan pembacaan ayat Al-Qur'an dilakukan secara serempak di suatu tempat.

Berdasarkan berbagai referensi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan mengkaji penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan yang dipraktikkan oleh Ustadz Faisal Rachman. Secara tematik, penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang dilakukan oleh Didik Andriawan dalam skripsinya *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah di Pesantren Sunan*

Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianworo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, yakni sama-sama menempatkan pengobatan Al-Qur'an sebagai tema utama dalam perspektif *Living Qur'an*.

Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan pada aspek kajian *Living Qur'an*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Didik Andriawan terletak pada fokus analisisnya. Penelitian Didik Andriawan menitikberatkan kajian pada analisis matematis dan hermeneutis lafaz dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada praktik pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus dan mendalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan serta metode yang diterapkan oleh Ustadz Faisal Rachman dalam proses pengobatan terhadap para pasiennya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami, penulis akan menguraikan secara garis besar pembahasan penelitian ini ke dalam masing-masing bab sebagai berikut:

Bab satu tentang pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini memaparkan secara singkat mengenai gambaran umum, mengenai *Qur'anic Healing*.

Bab tiga menjelaskan tentang Metodologi Penelitian

Bab empat, berisi Hasil Penilitian dan Pembahasan yang mengungkap Pemahaman, Praktik, dan Efek dari *Qur'anic Healing*.

Bab lima adalah penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.